

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Nifas

a. Definisi

Masa nifas adalah masa pulih kembali, mulai dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali seperti sebelum hamil. Nifas (*peurperium*) berasal dari bahasa latin. *Peurperium* berasal dari 2 dua suku kata yakni *peur* dan *parous*. *Peur* berarti bayi dan *parous* berarti melahirkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa puerperium merupakan masa setelah melahirkan

Peurperium atau nifas juga dapat diartikan sebagai masa postpartum atau masa sejak bayi dilahirkan dan plasenta keluar lepas dari rahim sampai 6 minggu berikutnya disertai pulihnya kembali organ-organ yang berkaitan dengan kandungan yang mengalami perubahan seperti perlukaan dan lain sebagainya yang berkaitan saat melahirkan. (Asih dan Risneni, 2016:1).

b. Tahapan Masa Nifas

Beberapa tahapan masa nifas adalah sebagai berikut:

1) Puerperium dini

Yaitu kepulihan dimana ibu diperbolehkan berdiri dan berjalan, serta menjalankan aktivitas layaknya wanita normal lainnya.

2) Puerperium intermediate

Yaitu suatu kepulihan menyeluruh alat-alat genetalia yang lamanya sekitar 6-8 minggu.

3) Puerperium remote

Waktu yang diperlukan untuk pulih dan sehat sempurna terutama apabila ibu selama hamil atau persalinan mempunyai komplikasi. (Asih Yusari, Risneni, 2016).

Masa nifas dibagi menjadi tiga periode, yaitu:

- 1) Periode Pasca Salin Segera (immediate postpartum) 0-24jam
Masa segera setelah plasenta lahir sampai dengan 24 jam.
- 2) Periode Pasca Salin Awal (early post partum) 24 jam-1 minggu
Pada periode ini tenaga kesehatan memastikan involusi uteri dalam keadaan normal, tidak ada perdarahan, lochea tidak berbau busuk, tidak ada demam, ibu cukup mendapatkan makanan dan cairan, serta ibu dapat menyusui bayinya dengan baik.
- 3) Periode Pasca Salin Lanjut (late postpartum) 1 minggu - 6 minggu.
Pada periode ini tenaga kesehatan tetap melakukan perawatan dan pemeriksaan sehari-hari serta konsling KB. (Asih, dan Risneni,2016:5)

c. Perubahan Fisiologis Pada Masa Nifas

Perubahan yang terjadi :

- 1) Perubahan sistem reproduksi

Perubahan pada sistem reproduksi secara keseluruhan disebut proses involusi, disamping itu juga terjadi perubahan-perubahan penting lain yaitu terjadinya hemokonsentrasi dan timbulnya laktasi.

Uterus adalah organ yang banyak mengalami perubahan besar karena telah mengalami perubahan besar selama masa kehamilan dan persalinan. Pembesaran uterus tidak akan terjadi secara terus menerus, sehingga adanya janin dalam uterus tidak akan terlalu lama. Bila adanya janin tersebut melebihi waktu yang seharusnya, maka akan terjadi kerusakan serabut otot jika tidak dikehendaki. Proses katabolisme akan bermanfaat untuk mencegah terjadinya masalah tersebut. (Asih Yusari, Risneni,2016).

2) Perubahan involusi uterus

Fundus uteri kira-kira sepusat dalam hari pertama bersalin. Penyusutan antara 1-1,5 cm atau sekitar 1 jari perhari. Dalam 10- 12 hari uterus tidak teraba lagi di abdomen karena sudah masuk di bawah simfisis. Pada buku keperawatan maternitas pada hari ke-9 uterus sudah tidak teraba. Involusi ligament uterus berangsurangsur, pada awalnya cenderung miring ke belakang. Kembali normal antefleksi dan posisi anteverted pada akhir minggu keenam. (Asih Yusari, Risneni,2016)

Masa puerperium diikuti pengeluaran cairan sisa lapisan endometrium dan sisa dari tempat implantasi plasenta disebut lochia. Pengeluaran lochia dapat dibagi berdasarkan jumlah dan warnanya seperti berikut :

- a) Lochea rubra (cruenta) Muncul pada hari pertama sampai hari kedua post partum, warnanya merah mengandung darah dari luka pada plasenta dan serabut dari decidua dan chorion.
- b) Lochea sanguilenta Berwarna merah kuning, berisi darah lendir, hari ke 3-7 paska persalinan.
- c) Lochea serosa Muncul pada hari ke 7-14, berwarna kecoklatan mengandung lebih banyak serum, lebih sedikit darah juga leukosit dan laserasi plasenta.
- d) Lochea alba Sejak 2-6 minggu setelah persalinan, warnanya putih kekuningan mengandung leukosit, selaput lendir serviks dan serabut jaringan yang mati. (Asih Yusari, Risneni 2016)

3) Perubahan pada vagina dan perineum

Pada awal masa nifas, vagina dan muara vagina membentuk suatu lorong luas berdinding licin yang berangsur-angsur mengecil ukurannya tapi jarang kembali ke bentuk nulipara. Rugae mulai tampak pada minggu ketiga. Himen muncul kembali sebagai kepingan-kepingan kecil jaringan, yang setelah mengalami sikatrisasi akan berubah menjadi caruncule mirtiformis. Estrogen pascapartum yang menurun berperan dalam

penipisan mukosa vagina dan hilangnya rugae. (Asih Yusari, Risneni, 2016)

4) Tempat tertanamnya plasenta

Saat plasenta keluar normalnya uterus berkontraksi dan relaksasi/retraksi sehingga volume/ruang tempat plasenta berkurang atau berubah cepat dan 1 hari setelah persalinan berkerut sampai diameter 7,5 cm. (Asih Yusari, Risneni, 2016:69)

5) Perubahan sistem muskuloskeletal

Adaptasi sistem muskuloskeletal ibu yang terjadi mencakup hal-hal yang dapat membantu relaksasi dan hipermobilitas sendi dan perubahan pusat berat ibu akibat pembesaran uterus. Stabilisasi sendi lengkap akan terjadi pada minggu ke-6 sampai ke-8 setelah wanita melahirkan.

d. Perawatan Masa Nifas

1) Early Ambulation

Pada perawatan nifas terdahulu, setelah persalinan ibu harus cukup beristirahat, dimana ia harus tidur terlentang selama 8 jam post partum untuk pengawasan perdarahan post partum. Pada masa sekarang, ibu nifas lebih diajarkan untuk dapat melakukan mobilisasi dini, karena dengan persalinan yang dialami, ibu akan cepat pulih dan tidak mengalami kelelahan yang berlebihan.

2) Diet

Adalah pengaturan makan, salah satu keuntungan bagi ibu menyusui adalah lebih cepat dan lebih mudah untuk kembali keberat badan ideal.

3) Miksi dan defikasi

Buang air kecil harus secepatnya dilakukan sendiri. Buang air besar harus sudah terjadi dalam 3-4 hari post partum. 4) Perawatan payudara Dilakukan perawatan payudara secara rutin, serta sering menyusui tanpa dijadwal sesuai dengan kebutuhan bayinya. Semakin sering bayi menyusu semakin kuat daya

isapnya, payudara akan memproduksi ASI lebih banyak. (Asih Yusari, Risneni, 2016: 8- 11).

e. Tujuan Asuhan Masa Nifas

- 1) Mendeteksi adanya perdarahan masa nifas, untuk menghindari adanya kemungkinan perdarahan post partum dan infeksi.
- 2) Menjaga kesehatan ibu dan bayinya
- 3) Melaksanakan skrining secara komprehensif, untuk mendeteksi masalah, mengobati, dan merujuk bila terjadi komplikasi pada ibu ataupun bayinya.
- 4) Memberikan pendidikan kesehatan diri, tentang perawatan diri, nutrisi KB, menyusui, pemberian imunisasi kepada bayinya, dan perawatan bayi sehat.
- 5) Memberikan pendidikan mengenai laktasi dan perawatan payudara. Konseling mengenai KB. (Asih Yusari, Risneni, 2016: 02)

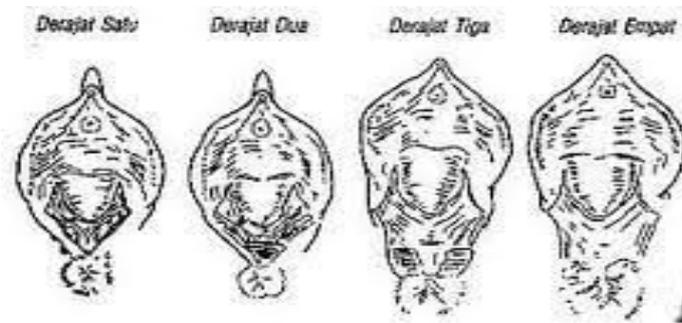
2. Luka Perineum

a. Definisi

Luka perineum adalah luka pada bagian perineum karena adanya robekan pada jalan lahir baik karena ruptur maupun tindakan episiotomi pada waktu melahirkan janin (Walyani; Purwoastuti, 2015: 107).

Luka perineum adalah robekan pada perineum yang terjadi sewaktu persalinan sehingga terjadi robekan jaringan yang tidak teratur dan mengakibatkan rusaknya jaringan secara alamiah karena proses persalinan sehingga jaringan yang robek sulit untuk dilakukan penjahitan. Luka perineum terjadi karena adanya rupture spontan maupun episiotomi. Perineum yang dilakukan episiotomi itu sendiri dilakukan atas indikasi lain bayi besar, perineum kaku, persalinan yang menggunakan alat seperti forsef dan vakum, karena jika episiotomy tidak dilakukan akan meningkatkan penyebab kerusakan pada daerah perineum yang lebih berat, sedangkan luka perineum itu sendiri akan menjadi gangguan ketidaknyamanan.

b. Klasifikasi Laserasi Perineum



Gambar 1. Derajat Rupture Perineum
<http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/07/robekan-jalan-lahir-perineum.html>

Robekan perineum terbagi menjadi empat derajad yaitu:

1) Derajat I

Bagian renum perineum derajat satu ini meliputi mukosa vagina, komisura posterior dan kulit perineum. Tidak perlu melakukan penjahitan, kecuali jika terjadi perdarahan.

2) Derajat II

Bagian renum perineum derajat dua ini meliputi mukosa vagina, komisura posterior kulit perineum dan otot perineum. Perlu dilakukan penjahitan dengan teknik jelujur.

3) Derajat III

Bagian renum perineum derajat III ini meliputi mukosa vagina, komisura posterior, kulit perineum, otot perineum dan otot sphincter ani dan dinding depan rectum. Pada bagian ini segeralah lakukan rujukan ke tingkat pelayanan kesehatan yang lebih baik.

4) Derajat IV

Bagian renum perineum derajat empat ini meliputi mukosa vagina, komisura posterior, kulit perineum, otot perineum, otot sphincter ani dan dinding depan rectum. Pada bagian ini segeralah lakukan rujukan ke tingkat pelayanan kesehatan yang lebih baik. (Fitriana Yuni, Widy,2018)

c. Penyebab Robekan Perineum

Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan perineum disebabkan oleh dua faktor yaitu :

- 1) Sebab dari ibu
 - a) Adanya dorongan fundus yang terlalu kuat sehingga janin keluar terlalu cepat
 - b) Ibu bersalin tidak mampu berhenti meneran
 - c) Arcus pubis yang terlalu sempit
 - d) Episotomy
- 2) Disebabkan oleh janin
 - a) Presentasi bokong
 - b) Janin besar
 - c) Posisi kepala abnormal
 - d) Terjadinya ekstraksi vakum atau forcep
 - e) Distorsia bahu (Fitriana & Widy, 2018)

d. Tujuan Perawatan Perineum

Adapun perawatan luka menurut Kumalasari (2015) yaitu untuk :

- 1) Menjaga kebersihan daerah kemaluan
- 2) Mengurangi nyeri dan meningkatkan rasa nyaman terhadap ibu
- 3) Mencegah bertambahnya kerusakan jaringan
- 4) Mempercepat penyembuhan dan mencegah perdarahan
- 5) Membersihkan luka dari benda asing.

e. Cara Pengobatan Luka

- 1) Cara Farmakologi
 - a) Pemberian antibiotic untuk mengatasi dan mencegah infeksi bakteri
 - b) Pemberian betadine, antiseptic yang dipergunakan untuk mencegah pertumbuhan dan membunuh kuman penyebab infeksi pada kulit.
 - c) Pemberian analgesic seperti pemberian parasetamol sebagai penurunan rasa nyeri

2) Cara Non Farmakologi

- a) Telur merupakan protein yang bermutu tinggi dan mudah dicerna oleh tubuh secara sempurna sehingga digunakan tubuh untuk pertumbuhan dan perkembangan jaringan-jaringan tubuh. Telur merupakan sumber protein yang sangat baik. Telur kaya akan asam amino, karbohidrat, lemak, vitamin, lemak, dan mineral. Putih telur mengandung 95% albumin yang berfungsi untuk penyembuhan luka (Dewi, 2019)
- b) Lidah buaya tidak hanya untuk kecantikan, namun lidah buaya memiliki kandungan anti radang yang dapat menyembuhkan luka (Kristiana, 2018)
- c) Kayu manis
- d) Daun sirih merah
- e) Madu
- f) Teh hijau. (Yopi dkk, 2020)

3. Penyebab Infeksi Pada Masa Nifas

Faktor penyebab terjadinya infeksi pada ibu nifas yaitu berasal dari perlukaan pada jalan lahir yang merupakan media berkembangnya kuman. Hal ini disebabkan oleh daya tahan tubuh ibu rendah pada saat melahirkan, perawatan yang kurang baik, dan kebersihan yang kurang terjaga.

Ibu beresiko infeksi post partum karena adanya luka bekas pelepasan plasenta, laserasi pada saluran genital termasuk episiotomy pada perineum, dinding vagina dan serviks, penyebab infeksi yaitu bakteri endogen dan eksogen. Gejala klinis endometris tampak pada hari ke-3 postpartum disertai suhu yang mencapai 39°C, sakit kepala, kadang terdapat uterus lembek, ibu yang mengalami ini harus di isolasi (Bahiytun, 2009).

4. Skala REEDA

Penilaian penyembuhan luka pada daerah luka episiotomi dilihat dari tanda REEDA (redness, edema, echymosis, discharge, and approximate) pada 24 jam pertama postpartum. REEDA adalah untuk mengkaji redness, edema, echymosis (purplish patch of blood flow), discharge, dan approximation (closeness of skin edge) yang berhubungan dengan trauma perineum setelah persalinan. REEDA menilai lima komponen proses penyembuhan dan trauma perineum setiap individu (Bick, 2010).

Penilaian sistem REEDA meliputi: redness tampak kemerahan pada daerah penjahitan, edema adalah adanya cairan dalam jumlah besar yang abnormal di ruang jaringan intraselular tubuh, menunjukkan jumlah yang nyata dalam jaringan subkutis, edema dapat terbatas yang disebabkan oleh obstruksi vena atau saluran limfatik atau oleh peningkatan permeabilitas vaskular. Ecchymosis adalah bercak perdarahan yang kecil, lebih lebar dari petekie (bintik merah keunguan kecil dan bulat sempurna tidak menonjol), pada kilit perineum membentuk bercak biru atau ungu yang rata, bulat atau tidak beraturan. Discharge adalah adanya ereksi atau pengeluaran dari daerah yang luka perineum. Approximation adalah kedekatan jaringan yang dijahit (Bick, 2010).

Tabel 1. Skala REEDA

Point	Redness	Edema	Ecchymosis	Discharge	Approximation
0	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
1	Kurang dari 0,25 cm pada kedua sisi insisi	Pada perineum <1 cm dari insisi	Kurang dari 0,25cm bilateral	Serum	Jarak kulit 3mm atau kurang
2	Sekitar 0,5 cm pada kedua sisi insisi	Sekitar 1-2 cm dari insisi	Sekitar 0,5-1 cm bilateral	Serosanguinous	Terdapat jarak antara kulit dan lemak subkutan
3	Lebih dari 0,5 cm pada kedua sisi insisi	Lebih dari 2 cm dari sisi insisi	Lebih dari 1 cm bilateral	Darah, purulent	Terdapat jarak antara kulit, lemak subkutan dan fasia
Total					

(Irma dkk, 2013)

5. Telur

a. Definisi

Telur adalah salah satu sumber protein hewani yang memiliki rasa lezat, mudah dicerna dan bergizi tinggi. Telur dapat dimanfaatkan sebagai lauk, bahan pencampur makanan, obat dan lain sebagainya. Telur sebagai bahan pangan yang kaya protein, mudah dicerna, mudah dalam penggunaannya dan tidak memerlukan pengolahan yang sulit. Beberapa hewan dapat menghasilkan telur, namun hanya jenis tertentu yang biasa diperdagangkan dan dikonsumsi manusia yaitu telur ayam, telur bebek, telur puyuh, dan telur ikan. Pada kenyataannya telur ayam yang paling populer dikalangan konsumen. Telur merupakan sumber protein yang sangat baik, telur kaya akan asam amino, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral. Dalam telur protein lebih banyak terdapat pada kuning telur, yaitu sebanyak

16,5% sedangkan pada putih telur terdapat 10,9%. Putih telur mengandung albumin 95 % yang berfungsi untuk penyembuhan luka.

Fungsi utama protein bagi tubuh adalah untuk membentuk jaringan baru dan mempertahankan jaringan yang telah ada. Protein merupakan bahan pembentuk jaringan-jaringan baru yang selalu terjadi dalam tubuh. Protein merupakan bahan utama untuk pembentuk enzim, plasma darah, sel darah, zat kekebalan tubuh dan lain-lain. Ada dua macam protein yang biasa dikonsumsi manusia yaitu protein nabati yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan protein hewani yang berasal dari hasil ternak. Protein hewani memiliki keunggulan dibandingkan dengan protein nabati karena asam amino esensial yang lebih lengkap. Telur sebagai bahan pangan yang kaya protein, mudah dicerna, mudah dalam penggunaannya dan tidak memerlukan pengolahan yang sulit

Telur mengandung hampir semua vitamin kecuali vitamin C. Vitamin yang larut dalam lemak yaitu (A, D, E, dan K). Selain sumber vitamin, telur juga sebagai sumber mineral. Kandungan mineral telur hampir sama dengan kandungan mineral dalam susu. Mineral yang terkandung dalam telur yaitu fosfor, zat besi, sodium, kalsium, dan magnesium.

Untuk wanita hamil dan menyusui memerlukan tambahan gizi yang dapat dicukupi dengan makan dua butir telur dalam sehari. Hal ini sangat berhubungan erat dengan pembentukan ASI bagi ibu yang sedang menyusui. (Dewi, 2019)

b. Komponen Telur

Sebutir telur terdiri atas kulit telur, lapisan kulit telur (kutikula), membrane kulit telur, putih telur (albumen), kuning telur (yolk), bakal anak ayam (germ spot) dan kantung udara.



Gambar 2. Komponen Telur

<https://www.psychologymania.com/2013/08/bagian-bagian-telur.html>

Komponen utama telur adalah kulit telur, putih telur (albumen) dan kuning telur. Komposisi telur sebagian besar terdiri dari air, selain unsur-unsur penting lainnya (protein, lemak, karbohidrat, mineral dan lain-lain).

Tabel 2. Komponen penyusun telur ayam

Komponen Penyusun	Bagian-bagian telur (%)				
	Telur Penuh	Isi	Kuning	Putih	Kulit & Membran
Air	65,5	73,6	48,7	87,9	2
Protein	12,1	12,8	16,6	10,6	6
Lemak	10,5	11,8	32,6	-	-
Karbohidrat	0,9	1,0	1,0	0,9	-
Mineral	10,9	0,8	1,1	0,6	92

Bentuk dari telur adalah bulat sampai lonjong dengan ukuran yang beragam, tergantung jenis hewan, umur, dan jenis genetiknya. Berat rata rata telur yang dihasilkan dari ayam betina berkisar 35-60 gram. Berikut penjelasan tiga bagian utama telur :

1) Kulit telur (kurtikula)

Mempunyai kulit luar yang keras yang tersusun dari garam-garam organic. Pada bagian permukaanya terdapat pori-pori. Pada telur yang masih dilapisi kutikula yang terdiri 90% protein dan sedikit lemak yang berfungsi mengurangi penguapan air dan mencegah masuknya mikroba yang dapat merusak telur. Kulit

telur hampir 98% mengandung kalsium. Didalam kulit telur terdapat putih telur yang terletak disebelah luar kuning telur.

2) Kuning telur

Kuning telur merupakan bagian terpenting dari telur karena pada bagian ini terdapat sel embrio hewan yang akan menjadi calon anak. Pada bagian ini mengandung banyak zat-zat yang menjadi makanan bagi embrio.

3) Putih telur

Terdiri dari 40% putih telur encer dan 60% lapisan putih telur kental. Bagian putih telur tidak tercampur dengan kuningnya karena adanya kalaza yang mengikat bagian kuning telur dan membrane vitelin yang elastis. Pada telur segar, lapisan putih telur bagian ujungnya menempel pada kulit telur. Putih telur tebal yang berada di dekat kuning telur membentuk struktur seperti kabel yang disebut kalaza. Kalaza akan membuat kuning telur tetap berada di tengah-tengah telur. Dimana pada telur yang bermutu tinggi penampakan kalazanya lebih jelas. Kuning telur tersimpan di bagian pusat telur berbentuk seperti bola.

c. Ciri – Ciri Telur Yang Baik

- 1) Kulitnya tebal, bersih dari bercak kotoran, bercak kapur, cerah, dan agak segar. Pilih telur yang berbentuk bulat telur, yaitu salah satu ujung agak runcing dan tumpul
- 2) Terlihat terang bila diteropong dengan sinar lampu atau matahari
- 3) Tenggelam apabila dimasukan kedalam air biasa
- 4) Tidak bersuara apabila digoyang-goyang. (Hidayat, Laili 2021)

d. Telur Ayam Ras

Telur Ayam Ras merupakan salah satu sumber pangan protein hewani yang paling banyak dikonsumsi dan sangat bernutrisi tinggi. Hal ini dikarenakan telur merupakan makanan sumber protein yang murah dan mudah didapat. Telur Ayam Ras akan tetap dalam keadaan segar sampai berumur 14 hari dengan komposisi 10°C. (Pertiwi, 2018)



Gambar 3. Telur Ayam

http://salmakhofifah17032.blogspot.com/2018/12/mitos-untuk-tidak-mengonsumsi-telur_7.html

e. Kandungan Dan Manfaat

Tindakan percepatan penyembuhan luka perineum mampu menghindari ibu dari bahaya infeksi yaitu dengan cara mengkonsumsi makanan yang tinggi akan protein. Makanan yang tinggi akan protein biasanya didapatkan dari telur. Protein terdapat pada bagian kuning dan putih telur. Telur kaya akan asam amino, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral. Dalam telur protein lebih banyak terdapat pada kuning telur, yaitu sebanyak 16,5 % sedangkan pada putih telur terdapat 10,9 % yang berfungsi untuk penyembuhan luka. (Dewi, 2019).

f. Cara Pengolahan Telur Rebus

Sortir telur dan masukan kedalam panci atau wajan. Isi panci dengan air keran dingin sampai telur terendam, beri sedikit garam. Letakan panci di atas api sedang, tutup panci dan biarkan mendidih. Air akan mendidih sedikit lebih cepat jika panci ditutup.

Biarkan telur dipanci saat air mendidih agar telur matang dengan sempurna, biarkan panci ditutup 10-15 menit sampai telur benar – benar matang. Jika telur sudah matang sempurna, matikan kompor dan angkat telur lalu didinginkan. Siram telur di bawah air dingin, sesudah dingin, kupas telur. Jika akan disajikan siapkan tempat untuk menyajikan telur rebus yang sudah matang. Untuk penyembuhan luka

perineum dikonsumsi 2 kali dalam sehari pagi dan sore selama 6-7 hari lakukan secara teratur (Ulmi Rifani, 2017)

B. Kewenangan Bidan Terhadap Kasus

Wewenang bidan menurut UU RI Nomor 4 tahun 2019 tentang kebidanan pasal 4 mengatakan bahwa dalam menjalankan tugas memberi pelayanan Kesehatan ibu sebagaimana dimaksud pasal 41 ayat (1) huruf d bidan berwenang memberikan asuhan kebidanan pada masa sebelum hamil, memberikan asuhan kebidanan pada masa kehamilan normal, memberikan asuhan kebidanan pada masa persalinan dan menolong persalinan normal, memberikan asuhan kebidanan pada masa nifas, melakukan pertolongan pertama kegawatdaruratan, ibu hamil, bersalin, nifas, dan rujukan, melakukan deteksi dini kasus resiko dan komplikasi pada masa kehamilan, masa persalinan, pasca persalinan, masa nifas, serta asuhan pasca keguguran dan dilanjutkan dengan rujukan.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 28 tahun 2017. Menurut pasal 18 bidan memiliki kewenangan untuk memberikan pelayanan kesehatan ibu, pelayanan kesehatan ibu anak, pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana.

Pasal 19 ayat (1) dan (2) menjelaskan bahwa pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud dalam pasal 18 diberikan pada masa sebelum hamil, masa hamil, masa persalinan, masa nifas, masa menyusui, dan masa antara dua kehamilan. Pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud meliputi pelayanan:

1. Konseling pada masa sebelum nifas
2. Antenatal pada kehamilan normal
3. Persalinan normal
4. Ibu nifas normal
5. Ibu menyusui
6. Konseling pada masa antara dua kehamilan.

Kewenangan bidan dalam memberikan pelayanan kesehatan ibu dijelaskan pada Pasal 19 ayat (3), bidan berwenang melakukan:

1. Episiotomi
2. Pertolongan persalinan normal
3. Penjahitan luka jalan lahir tingkat I dan II
4. Penanganan kegawat-daruratan, dianjurkan dengan perujukan
5. Pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil
6. Pemberian vitamin A dosis tinggi pada ibu nifas
7. Fasilitas atau bimbingan insiasi menyusui dini dan promosi air susu ibu eksklusif
8. Penyuluhan dan konsling
9. Bimbingan pada kelompok ibu hamil
10. Pemberian surat keterangan kehamilan dan kelahiran

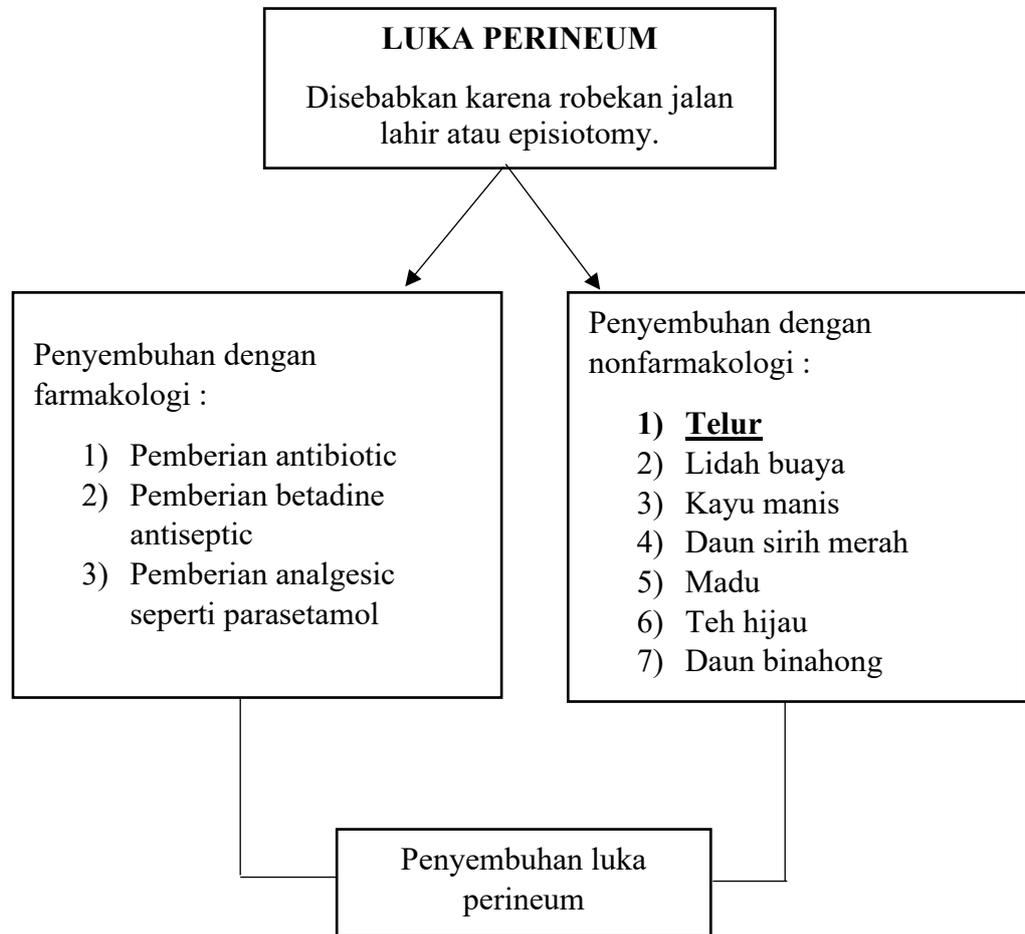
C. Hasil Penelitian Terkait

Dalam menyusun laporan tugas akhir ini, penulis sedikit banyaknya terinspirasi dan mereferensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada laporan tugas akhir ini, antara lain:

1. Novita (2017) dalam penelitian yang berjudul pengaruh konsumsi telur rebus terhadap percepatan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di salah satu puskesmas wilayah Tangerang Selatan bahwa yang mengkonsumsi telur rebus yaitu luka penyembuhan dengan derajat 1 kurang lebih 3 hari dan derajat 2 kurang lebih 6 hari.
2. Indah, dkk (2018) dalam penelitian yang berjudul pengaruh telur rebus terhadap percepatan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas 1-7 hari menyebutkan kesembuhan luka perineum pada kelompok yang mengkonsumsi telur rebus mayoritas sembuh normal dengan waktu yang dibutuhkan selama 7 hari, sedangkan ibu nifas yang tidak mengkonsumsi telur rebus dibutuhkan waktu lebih dari 7 hari dan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh telur rebus terhadap penyembuhan luka perineum.
3. Saputri & Ega (2020) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh telur rebus dalam penyembuhan luka perineum pada masa nifas disalah satu klinik wilayah Pekan Baru menunjukkan bahwa pada saat dilakukan Asuhan

Kebidanan ditemukan luka perineum mengering di hari ke 6-7 post partum dan tidak ada tanda -tanda infeksi.

D. Kerangka Teori



Gambar 4. Kerangka Teori
Sumber : Kristiana (2018), Dewi (2019), Yopi dkk (2020)